

**ANALISIS INVESTASI TIONGKOK DI HOLLYWOOD TERHADAP KONTEN
DAN PENYEBARAN FILM HOLLYWOOD DI TIONGKOK**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memperoleh Salah Satu Persyaratan Gelar Sarjana Pada Departemen Ilmu
Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*

Disusun Oleh:

Samantha Okta Manuputty (E061191062)

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS INVESTASI TIONGKOK DI HOLLYWOOD
TERHADAP KONTEN DAN PENYEBARAN FILM
HOLLYWOOD DI TIONGKOK

NAMA : SAMANTHA OKTA MANUPUTTY

NIM : E061191062

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 8 Januari 2024

Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



M. Imran Hanafi, MA, M.Ec.
NIP. 196307041988031001



Ishaq Rahman, S.IP, M.Si.
NIP. 197210282005011002

Mengesahkan :

Sekretaris Departemen Hubungan Internasional,




Aswin Baharuddin, S.IP, MA
NIP. 198607032014041002

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : ANALISIS INVESTASI TIONGKOK DI HOLLYWOOD
TERHADAP KONTEN DAN PENYEBARAN FILM
HOLLYWOOD DI TIONGKOK

N A M A : SAMANTHA OKTA MANUPUTTY

N I M : E061191062

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 15 Desember 2023.

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. H. Adi Suryadi B, MA.

Sekretaris : Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR.

Anggota : 1. M. Imran Hanafi, MA, M.Ec.

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si.

3. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samantha Okta Manuputty

NIM : E061191062

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

“ANALISIS INVESTASI TIONGKOK DI HOLLYWOOD TERHADAP KONTEN DAN PENYEBARAN FILM HOLLYWOOD DI TIONGKOK”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain, dan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Samantha Okta Manuputty

KATA PENGANTAR

Dengan segala hormat dan rasa syukur, pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan kata pengantar dalam rangka menyelesaikan skripsi berjudul "Analisis Investasi Tiongkok di Hollywood Terhadap Konten dan Penyebaran Film Hollywood di Tiongkok". Penelitian ini merupakan dedikasi dalam menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin.

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, petunjuk, dan kesempatan untuk menyelesaikan studi ini. Keberhasilan ini adalah anugerah dan berkat-Nya.

Kepada kedua orang tua saya, opa dan oma, serta semua kakak saya, terima kasih atas dukungan, doa, dan cinta tanpa batas yang selalu diberikan, hingga saya dapat melaksanakan studi dan berada di posisi sekarang.

Terima kasih kepada Dosen Pembimbing I saya, bapak Drs. H. M. Imran Hanafi, MA, M.Ec, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan wawasan yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini.

Terima kasih kepada Dosen Pembimbing II dan Dosen Pembimbing Akademik saya, bapak Ishaq Rahman, S.IP, M.Si, atas kesabaran dan kesediannya dalam membimbing saya selama menempuh studi hingga menyelesaikan tugas akhir ini.

Saya juga ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua Dosen-Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pengetahuan dan inspirasi selama masa studi.

Kepada teman-teman saya, terutama Cahyo, sebagai teman kuliah yang sangat *supportive*, terima kasih atas dukungan, semangat, dan kerjasama yang telah membuat perjalanan ini menjadi lebih berwarna dan berarti.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa kerjasama dan dukungan dari semua pihak yang telah disebutkan di atas maupun yang belum disebutkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional. Terima kasih.

ABSTRAK

Samantha Okta Manuputty. 2019. E061191062. Analisis Investasi Tiongkok di Hollywood Terhadap Konten dan Penyebaran Film Hollywood di Tiongkok. Pembimbing I: Drs. H. M. Imran Hanafi, MA, M.Ec, Pembimbing II: Ishaq Rahman S.IP, M.Si. Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Hubungan yang terjalin antara Hollywood dan Tiongkok merupakan fenomena titik temu antara kepentingan ekonomi, kolaborasi kreatif, dan proyeksi soft power. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengeksplorasi implikasi investasi Tiongkok di Hollywood terhadap konten dan distribusi film-film Hollywood di Tiongkok dengan menggunakan lensa *soft power* dan investasi asing untuk menganalisis dinamikanya. Sinergi ini telah menghasilkan spektrum kolaborasi, melalui *co-financing* maupun *co-production* yang mencakup proyek-proyek yang berpusat pada Tiongkok sentris dan non-Tiongkok sentris. *Co-financing* dan *co-production* mengalami tingkat pengaruh yang berbeda-beda terhadap penyesuaian konten film Hollywood. *Co-production* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan *co-financing*. Dalam bidang distribusi film, film-film yang diinvestasikan oleh Tiongkok memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengakses pasar Tiongkok, seperti dukungan pemasaran dan jadwal rilis film yang strategis. Penelitian ini menyarankan untuk memperluas kerjasama sinematik, dimana Tiongkok dan Hollywood akan mendapatkan manfaat yang signifikan dari kolaborasi mereka, tidak hanya secara finansial tetapi juga dalam membentuk pertukaran budaya antara dua kekuatan sinematik ini.

Kata Kunci: Investasi Asing, Tiongkok, Hollywood, Industri Film, *Soft Power*

ABSTRACT

Samantha Okta Manuputty. 2019. E061191062. Analysis of Chinese Investment in Hollywood on the Content and Distribution of Hollywood Films in China. Advisor I: Drs. H. M. Imran Hanafi, MA, M.Ec Advisor II: Ishaq Rahman S.IP, M.Sc. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

The relationship that exists between Hollywood and China is a phenomenon of meeting economic interests, creative collaboration and soft power projection. This research uses descriptive methods to explore the implications of Chinese investment in Hollywood on the content and distribution of Hollywood films in China by using the lens of soft power and foreign investment to analyze the dynamics. This synergy has resulted in a spectrum of collaboration, through both co-financing and co-production that includes both China-centric and non-China-centric projects. Co-financing and co-production experience varying degrees of influence on the adaptation of Hollywood film content. Co-production has a greater influence than co-financing. In case of film distribution, films invested in by China have better opportunities to access the Chinese market, such as marketing support and strategic film release schedules. This research suggests expanding cinematic cooperation, where China and Hollywood would benefit significantly from their collaboration, not only financially but also in shaping cultural exchange between these two cinematic powers.

Keywords: Foreign Investment, China, Hollywood, Film Industry, Soft Power

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	10
A. Batasan Masalah.....	10
B. Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
A. Tujuan Penelitian.....	12
B. Manfaat Penelitian.....	12
1.4 Kerangka Konseptual.....	12
A. Investasi Asing.....	12
B. Soft Power.....	14
1.5 Metode Penelitian.....	16
A. Tipe Penelitian.....	16
B. Jenis Data.....	17
C. Teknik Pengumpulan Data.....	17

D. Teknik Analisis Data.....	18
E. Metode Penulisan.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1 Investasi Asing.....	20
2.2 Soft Power.....	28
2.3 Investasi Asing Dalam Dunia Perfilman.....	36
2.4 Penelitian Terdahulu.....	40
BAB III GAMBARAN UMUM.....	45
3.1 Hubungan Industri Film Tiongkok dan Industri Film Amerika Serikat....	45
3.2 Investasi Tiongkok di Hollywood.....	48
3.3 Film Sebagai Soft Power Tiongkok.....	60
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	67
4.1 Pengaruh Investasi Tiongkok terhadap Konten Film Hollywood di Tiongkok.....	67
A. Co-financing dan Co-production Tiongkok di Hollywood.....	67
B. Penyesuaian Elemen Tiongkok dalam Film Hollywood.....	72
C. Pandangan Global Terhadap Film-Film Hollywood.....	90
D. Perbedaan Investor Perusahaan Milik Negara dan Perusahaan Swasta Tiongkok.....	110
4.2 Distribusi Film Hollywood di Tiongkok.....	113
A. Tinjauan Keterlibatan Distributor Film Hollywood Dalam Memasarkan Film Hollywood di Tiongkok.....	113
B. Tantangan dan Peluang Distribusi Film Hollywood di Tiongkok.....	125
BAB V KESIMPULAN.....	137
5.1 Kesimpulan.....	137
5.2 Limitasi Penelitian.....	139
5.3 Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	142

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 FDI Tiongkok di Industri Hiburan, Media, dan Pendidikan AS 1990-2020.....	50
Diagram 3.2 Entry Mode dari Investasi Tiongkok di Industri Hiburan, Media, dan Pendidikan AS 1990-2020.....	51
Diagram 3.3 Tipe Investasi Tiongkok di Industri Hiburan, Media, dan Pendidikan AS 1990-2020.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sinopsis Film-Film Hollywood yang Didanai Tiongkok.....	55
Tabel 4.1 Investor Tiongkok di Hollywood.....	67
Tabel 4.2 Rating Film-Film Hollywood yang Didanai oleh Tiongkok.....	90
Tabel 4.3 Anggaran, Penjualan Global, dan Penjualan Tiongkok dari Film-Film Hollywood.....	95
Tabel 4.4 Penghargaan dan Nominasi Film-Film Hollywood.....	98
Tabel 4.5 Tanggal Rilis Film-Film Hollywood di AS dan Tiongkok.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri film menempati posisi penting dalam dunia kontemporer dalam ekspresi budaya dan aktivitas ekonomi yang beragam dan dinamis. Industri ini lebih dari sekedar hiburan karena mempengaruhi norma-norma budaya, hubungan internasional, dan pertumbuhan ekonomi. Hollywood yang sering dianggap sebagai pusat industri film global, muncul sebagai kekuatan dominan yang mempunyai pengaruh yang sangat besar. Hollywood, sebagai simbol keunggulan sinematik telah membentuk persepsi global dan menciptakan ikon budaya, serta menetapkan standar kualitas penceritaan dan produksi. Dalam beberapa tahun terakhir, salah satu fenomena paling menarik dalam industri film global adalah meningkatnya keterlibatan investor dan entitas Tiongkok di Hollywood.

Tiongkok merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia dan juga negara dengan penjualan tiket film tertinggi di dunia. Oleh karena itu, pasar Tiongkok adalah tempat yang ideal bagi Hollywood untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Pada akhir 2019, ada 69.787 layar bioskop di Tiongkok, meningkat 9.708 dari 2018 (Wang, 2020). Di tahun 2022, sekitar 712 juta tiket bioskop terjual di Tiongkok yang merepresentasikan sekitar 41% dari penjualan pra-pandemi di tahun 2019 (Thomala, 2023). Di sisi lain, Hollywood terbilang sulit untuk bersaing

dengan film lokal di Tiongkok yang menguasai 85% dari pasar film Tiongkok (Thomala, 2023).

Tiongkok telah bangkit sebagai pemain utama dalam industri hiburan global dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh pertumbuhan ekonominya dan meningkatnya permintaan akan konten hiburan. Tiongkok memiliki kelas menengah yang besar dan berkembang pesat dengan peningkatan pendapatan yang dapat dibelanjakan, sehingga memicu permintaan akan produk hiburan berkualitas tinggi. Berdasarkan klasifikasi kelompok pendapatan *Pew Research Center* (rentang pendapatan per kapita 7,300 dolar AS – 18,250 dolar AS), kelas menengah Tiongkok termasuk yang paling cepat berkembang di dunia, dari 39,1 juta orang atau 3,1% populasi pada tahun 2000 menjadi sekitar 707 juta atau 50,8% populasi pada tahun 2018 (Tiongkok Power CSIS, 2021). Meningkatnya konsumen kelas menengah ini meningkatkan permintaan akan hiburan.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan perluasan pasar film, modal Tiongkok telah mengalir ke studio-studio Hollywood, perusahaan produksi, dan jaringan distribusi. Investasi Tiongkok di Hollywood, selain mendorong kerja sama dan kolaborasi ekonomi, juga menimbulkan pertanyaan mengenai implikasinya terhadap konten film-film Hollywood dan distribusinya di Tiongkok. Dalam beberapa tahun terakhir, investasi Tiongkok di industri film Hollywood mengalami peningkatan yang signifikan dan berkelanjutan yang mencerminkan dinamika perubahan sektor hiburan global dan meningkatnya peran Tiongkok dalam perekonomian dunia. Tren

peningkatan masuknya modal Tiongkok ke Hollywood terutama didorong oleh ambisi Tiongkok untuk menjadi pemain utama di pasar film internasional dan untuk mendapatkan akses terhadap kualitas keahlian Hollywood dalam pembuatan film, penceritaan, dan distribusi. Hal ini juga sejalan dengan strategi Tiongkok yang lebih luas untuk meningkatkan *soft power* global dan pengaruh budayanya melalui media film.

Film telah menjadi alat penting dalam menyebarkan ideologi komunis sejak Republik Rakyat Tiongkok didirikan pada tahun 1949. Awalnya, sebagian besar film yang ditayangkan ke publik diproduksi oleh Tiongkok, dan beberapa film asing diimpor, sebagian besar dari Uni Soviet. Namun, selama Revolusi Kebudayaan antara tahun 1966 dan 1976, industri film Tiongkok harus terhenti karena dipandang sebagai aktivitas kontra-revolusioner. Baru pada akhir 1970-an, di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, industri film Tiongkok dapat bangkit kembali. Meski awalnya tidak populer, pemerintah menerapkan langkah-langkah untuk membawa penonton kembali ke bioskop, termasuk mengizinkan impor film asing. Film asing pertama yang diputar di Tiongkok setelah bertahun-tahun adalah *The Fugitive* yang dibintangi oleh Harrison Ford dan dirilis pada tahun 1993 (Song, 2017).

The Fugitive dirilis di Tiongkok pada bulan November 1994 dan menghasilkan 3 juta dolar AS (Song, 2017). Meskipun kesuksesan *The Fugitive* membawa penonton kembali ke bioskop, hal ini menimbulkan kekhawatiran yang cukup besar bagi pemerintah Tiongkok. Mereka melihat film-film Hollywood sebagai ancaman masa depan bagi industri film

nasional. Karena alasan inilah, pada tahun 1996, pemerintah menetapkan kuota impor film asing yang dibatasi hanya 10 film per tahun saja (Jihong dan Kraus, 2002). Kemudian memberikan hak distribusi kepada dua perusahaan yang dikelola negara, *China Film Group* dan *Huaxia Film Distribution*. Namun, kuota impor hanya 10 film asing per tahun tidak cukup untuk memuaskan permintaan dari perusahaan film Hollywood yang mulai menyadari pentingnya pasar film Tiongkok dan karena itu mencoba menuntut agar pemerintah Tiongkok meningkatkan kuota, namun hal ini tidak terjadi (Kokas, 2018). Akibatnya, pemerintah Tiongkok bersikeras tidak memperbolehkan terlalu banyak film Hollywood mengalir ke negara tersebut.

Titik balik utama terjadi ketika Tiongkok menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 2001. Sebagai hasil keanggotaannya, Tiongkok harus menyesuaikan sejumlah kebijakan perdagangannya sesuai dengan pedoman WTO (Jihong & Kraus, 2002). Salah satunya adalah promosi perdagangan bebas. Pemerintah AS memanfaatkan kesempatan ini untuk memaksa Tiongkok melonggarkan lebih banyak aturan impor. Akhirnya, Tiongkok terus meningkatkan kuota impor film asing menjadi 34 film per tahun (Su, 2017).

Meskipun jumlah film impor yang diizinkan masuk ke negara itu meningkat, sistem kuota masih belum cukup untuk banyak negara, terutama untuk film Hollywood yang memiliki proporsi impor dan pendapatan tertinggi dibandingkan negara lain. Upaya dilakukan agar film-film Hollywood dapat diputar di Tiongkok tanpa harus melalui *China Film Group*.

Oleh karena itu, salah satu solusinya adalah mencari mitra Tiongkok untuk memproduksi film bersama dan *joint venture* guna meningkatkan peluang untuk diputar di Tiongkok. Beberapa studio AS telah mengadopsi strategi ini, seperti *Universal Studio* yang ikut memproduksi *Fast and Furious 7* (2015) dengan *China Film Group*, *Paramount Pictures* yang ikut memproduksi *Mission Impossible: Fall Out* (2018) bersama Alibaba, dan *Lionsgate* yang ikut memproduseri *God of Egypt* (2016) dan *Now You See Me 2* (2016) dengan *Hunan TV*, sebuah stasiun TV terkemuka di Tiongkok (Martin & Williamson, 2022).

Meskipun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk kerja sama produksi antara Hollywood dan perusahaan film Tiongkok, seperti menyerahkan naskah untuk disetujui oleh *China Film Co-Production Corporation* (CFCC) dan memasukkan unsur Tiongkok ke dalam film, banyak perusahaan film AS telah menerima kesepakatan ini karena pertumbuhan terus menerus dari pasar film Tiongkok sejak 2010 (Kokas, 2018). Dalam beberapa kasus, film dengan anggaran tinggi mungkin gagal di Amerika Serikat (AS). Tetapi ketika film tersebut dirilis di Tiongkok, film tersebut bisa menghasilkan keuntungan yang besar, sehingga dapat membalikkan situasi dari kerugian menjadi keuntungan yang tak terduga. Sebagai contoh, film *Warcraft* yang merupakan adaptasi dari *online game* populer dengan anggaran yang sangat tinggi hingga mencapai 160 juta dolar Amerika Serikat (dolar AS), tetapi hanya menghasilkan pendapatan sebesar 47 juta dolar AS di Amerika Serikat (McClintock, 2016). Namun, ketika film

tersebut dirilis di Tiongkok dan menghasilkan pendapatan sebesar 220,8 juta dolar AS, situasinya berbalik dan ketika ditambah dengan pendapatan dari negara lain, total pendapatan dari film *Warcraft* akhirnya mencapai lebih dari 430,1 juta dolar AS dan berhasil bertahan dari kerugian (McClintock, 2016).

Salah satu langkah awal Tiongkok dalam menaruh investasinya di Hollywood pada tahun 2003, ketika Quentin Tarantino mengambil lokasi syuting film *Kill Bill* di Beijing, Tiongkok (Martin & Williamson, 2022). Investasi Tiongkok di sektor hiburan, media, dan pendidikan kemudian melonjak hingga lebih dari 10 miliar dolar AS, dengan lebih dari 90% investasi berasal dari industri hiburan (Rhodium Group, 2020). Lima investor Tiongkok teratas di sektor hiburan, media, dan pendidikan AS adalah *Wanda Group*, *Zhonghong Zhuoye Group*, *Fosun*, *China Media Capital*, dan *Jiangsu Phoenix Publishing* (Rhodium Group, 2020). Penggerak utama investasi ini adalah konglomerat *real estate* dan hiburan Tiongkok, Dalian Wanda, yang telah memperluas kehadirannya di pasar AS melalui akuisisi seperti jaringan bioskop AS AMC, *World Triathlon Corporation*, dan *Legendary Entertainment*. Investor Tiongkok lainnya juga memasuki pasar melalui produksi bersama (*co-production*) dan pembiayaan bersama (*co-financing*).

Pada tahun 2012 investasi Tiongkok di Hollywood meningkat secara signifikan, dengan perusahaan Tiongkok berinvestasi di studio dan perusahaan produksi besar Hollywood. Hal ini menyebabkan pertumbuhan produksi bersama antara Tiongkok dan Hollywood dan peningkatan kolaborasi antara kedua industri film tersebut. Di tahun ini, investasi

Tiongkok mulai mengalir ke sektor media dan hiburan AS sekitar 2,7 miliar dolar AS, mewakili 37% dari total investasi asing langsung Tiongkok di AS tahun itu (Rhodium Group, 2020). Pada awal tahun 2012, *Wanda Group* mengambil alih *AMC Entertainment Holdings* yang merupakan perusahaan pengelola teater terbesar kedua di AS, dengan nilai sekitar 2,6 miliar dolar AS (Grimes, 2022). Kemudian, pada tahun 2015, *Wanda Group* melakukan akuisisi besar kedua di AS, dengan mengincar *World Triathlon Corporation*, yang merupakan pengelola Ironman di Florida, dengan nilai sekitar 650 juta dolar AS. Selain itu, *Wanda Group* juga melanjutkan ekspansinya di AS dengan akuisisi *Starplex Cinemas* dan *Carmike Cinemas* (Grimes, 2022). Puncak dari tren investasi Tiongkok ini terjadi pada tahun 2016, ketika *Wanda Studios* Tiongkok mengakuisisi *Legendary Pictures* di AS dengan nilai investasi mencapai 4,8 miliar dolar AS. (Grimes, 2022).

Investasi Tiongkok di Hollywood didorong oleh interaksi kompleks antara motivasi ekonomi, budaya, dan strategis. Salah satu motivasi utama adalah mendapatkan akses ke pasar global. Film-film Hollywood memiliki jangkauan dan pengaruh yang tak tertandingi, menjadikannya alat yang ampuh untuk memasuki dan berekspansi di pasar internasional. Dengan berinvestasi di Hollywood, perusahaan-perusahaan Tiongkok tidak hanya dapat mengakses pasar film global, namun juga memanfaatkan keahlian Hollywood dalam penyampaian cerita, produksi, dan distribusi untuk meningkatkan kemampuan mereka. Sinergi antara daya tarik global Hollywood dan kekuatan ekonomi Tiongkok menempatkan investor

Tiongkok pada akses yang lebih besar terhadap khalayak di seluruh dunia, sehingga menawarkan potensi pengembalian investasi yang signifikan.

Transfer teknologi adalah motivasi penting lainnya. Hollywood berada di garis depan dalam inovasi teknologi dalam pembuatan film, mulai dari efek khusus hingga teknik pasca produksi. Dengan berinvestasi di studio dan produksi Hollywood, entitas Tiongkok dapat memperoleh teknologi dan pengetahuan yang dapat diterapkan pada industri film dalam negeri mereka sendiri. Transfer pengetahuan dan keahlian ini berkontribusi terhadap modernisasi dan kemajuan sektor film Tiongkok yang pada akhirnya meningkatkan daya saingnya di panggung global.

Proyeksi *soft power* adalah motivasi budaya dan politik utama bagi investasi Tiongkok di Hollywood. Industri film adalah sarana yang ampuh untuk membentuk persepsi dan narasi global, dan Tiongkok menyadari pentingnya mempromosikan budaya, nilai-nilai, dan citranya pada skala internasional. Melalui kolaborasi dan kemitraan dengan Hollywood, investor Tiongkok bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap konten film, memastikan bahwa film tersebut sejalan dengan tujuan budaya dan politik Tiongkok. Penggunaan film secara strategis sebagai alat *soft power* memungkinkan Tiongkok untuk memajukan narasi dan pandangan dunianya sendiri, sehingga memperluas pengaruh budayanya di seluruh dunia.

Namun, investasi Tiongkok di Hollywood juga menimbulkan kontroversi, terutama terkait dengan praktek sensor (Song, 2018). Beberapa film yang didanai oleh investor Tiongkok telah diubah atau dihapus

adegannya yang dianggap sensitif oleh pemerintah Tiongkok. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait kebebasan berekspresi dan kemerdekaan artistik dalam industri hiburan. Kepentingan politik Tiongkok dapat mempengaruhi konten film Hollywood dan memperkuat propaganda Tiongkok di dunia. Dampak kompleks dari investasi Tiongkok di Hollywood menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menjalin hubungan ekonomi dan budaya antara negara-negara yang berbeda pandangan.

Ketika investor Tiongkok mempunyai pengaruh yang lebih besar, terdapat potensi perubahan dalam konten dan tema film-film Hollywood. Untuk mempertahankan akses ke pasar Tiongkok, studio-studio Hollywood dapat menyesuaikan narasi mereka agar selaras dengan peraturan sensor Tiongkok dan kepekaan budaya. Hal ini dapat mengakibatkan pendekatan yang lebih hati-hati terhadap topik-topik seperti politik, hak asasi manusia, dan kritik budaya dalam film yang ditujukan untuk penonton global yang dapat mengarah pada sensor mandiri. Selain itu, dorongan terhadap keberagaman dan inklusivitas dalam film-film Hollywood mungkin juga mengalami perubahan. Untuk memenuhi pasar Tiongkok, mungkin ada peran yang lebih menonjol bagi aktor Tiongkok, penyertaan budaya Tiongkok, atau bahkan produksi kolaborasi dengan studio Tiongkok.

Distribusi film-film Hollywood di Tiongkok sangat dipengaruhi oleh investor Tiongkok yang mengontrol saluran distribusi dan kuota film-film asing. Hal ini dapat berdampak pada jumlah film Hollywood yang diizinkan

masuk ke pasar Tiongkok dan persaingan yang mereka hadapi dari produksi lokal Tiongkok. Ketika investasi Tiongkok terus tumbuh, studio-studio Hollywood mungkin memprioritaskan Tiongkok sebagai pasar utama, sehingga selanjutnya mempengaruhi keseimbangan konten internasional dan domestik di bioskop-bioskop Tiongkok.

Penelitian ini akan mengeksplorasi persinggungan unik antara Hollywood dan Tiongkok dengan membedah implikasi beragam dari investasi Tiongkok di Hollywood. Fokus utama studi ini ada dua. Pertama, mengkaji dampak investasi Tiongkok terhadap konten film-film Hollywood, mengkaji pergeseran tematik, budaya, dan narasi yang dihasilkan dari integrasi finansial ini. Kedua, menganalisis dampak terhadap distribusi film Hollywood di Tiongkok, termasuk strategi investor dalam mendistribusikan film Hollywood di Tiongkok, kendala peraturan, dinamika pasar, dan pola konsumsi film yang terus berkembang di kalangan penonton Tiongkok.

1.2 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

A. Batasan Masalah

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan yang berbeda dengan mengkategorikan investasi Tiongkok di Hollywood ke dalam dua kategori utama, yaitu *co-financing* atau pembiayaan bersama dan *co-production* atau produksi bersama, dengan sub-kategori berupa film yang alur ceritanya berpusat pada Tiongkok (Tiongkok sentris) maupun yang alur ceritanya tidak berpusat pada Tiongkok (non-Tiongkok sentris). Setiap model membawa

implikasi unik terhadap konten dan distribusi film Hollywood di Tiongkok. Untuk menggambarkan dinamika ini, analisis terfokus terhadap film-film Hollywood terpilih yang memberikan contoh setiap model investasi.

Film-film yang dipilih untuk dianalisis pada kategori *co-financing* hanya memiliki kategori film yang non-Tiongkok sentris, yaitu *Venom*, *The Fate of the Furious*, dan *Pixels*. Pada kategori *co-production* terbagi menjadi dua, yaitu film Tiongkok-sentris terdiri dari film *Kung Fu Panda 3*, *The Karate Kid*, dan *The Great Wall*, serta film non-Tiongkok sentris terdiri dari film *Transformers: Age of Extinction*, *Iron Man 3*, dan *Warcraft*. Film-film ini terpilih karena memiliki akses informasi yang cukup luas untuk ditelusuri, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data. Dengan mengkaji film-film ini dan penerimaannya di Tiongkok, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana investasi Tiongkok tidak hanya membentuk konten yang menyesuaikan preferensi Tiongkok tetapi juga pengaruh investor dalam mendistribusikan film Hollywood di Tiongkok. Penelitian ini akan menilai dampak investasi ini terhadap dinamika pertukaran budaya yang lebih luas antara Tiongkok dan Amerika Serikat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh investasi Tiongkok terhadap konten film Hollywood?
- b. Bagaimana dinamika investasi Tiongkok terhadap distribusi film

Hollywood di Tiongkok?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

- a. Untuk menganalisis investasi Tiongkok di Hollywood dalam mempengaruhi konten film Hollywood
- b. Untuk menganalisis distribusi film Hollywood di Tiongkok

B. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara Tiongkok dan Hollywood, khususnya dalam konteks pertukaran budaya global yang berdampak pada hubungan internasional
- b. Menyediakan dasar untuk penelitian selanjutnya terkait konteks investasi Tiongkok di Hollywood

1.4 Kerangka Konseptual

A. Investasi Asing

Investasi asing melibatkan transfer aset berwujud atau tidak berwujud dari satu negara ke negara lain dengan tujuan menggunakannya untuk menghasilkan kekayaan di bawah kendali total atau sebagian dari pemilik aset (Sornarajah, 2008). Investasi asing dapat diklasifikasikan dalam dua tipe,

yaitu langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI) dan tidak langsung atau portofolio. Pengalihan properti fisik, seperti perkebunan atau pabrik, dianggap sebagai jenis investasi asing langsung. Jenis investasi ini berbeda dari investasi portofolio yang melibatkan investasi uang dalam saham perusahaan yang dibentuk atau berfungsi di negara lain, di mana investor tidak memiliki kendali atau manajemen perusahaan.

Perbedaan utama antara dua jenis investasi asing langsung dan investasi asing tidak langsung, yaitu Investor FDI mengambil posisi kepemilikan dan kontrol di perusahaan domestik yang berarti bahwa mereka secara efektif adalah manajer perusahaan di bawah kendali mereka (Goldstein & Razin, 2005). Di sisi lain, investor portofolio hanya memperoleh kepemilikan tanpa kendali atas perusahaan domestik dan harus mendelegasikan keputusan kepada manajer, tetapi membatasi kebebasan mereka untuk mengambil keputusan. Ada kerentanan dalam masalah keagenan antara manajer dan pemilik dalam proyek investasi portofolio yang dapat mengakibatkan manajemen yang kurang efisien dibandingkan proyek investasi langsung. Investor langsung yang bertindak sebagai manajer proyek mereka sendiri, lebih tahu daripada investor portofolio tentang perubahan prospek proyek mereka. Informasi ini memungkinkan mereka untuk mengelola proyek mereka dengan lebih efisien.

Investasi asing memberikan kerangka yang berguna untuk menganalisis fenomena kompleks investasi lintas batas negara, seperti investasi Tiongkok di Hollywood. Dalam kasus investasi Tiongkok di

Hollywood, motivasi dapat mencakup keinginan untuk mengakses pasar baru, memperoleh aset strategis, atau mendiversifikasi portofolio mereka. Motivasi ini dapat berdampak signifikan pada negara tuan rumah, yaitu AS, termasuk efek pada industri lokal, lapangan kerja, transfer teknologi, dan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan negara tuan rumah, seperti peraturan terkait keamanan nasional, kekayaan intelektual, dan identitas budaya, juga dapat berdampak signifikan terhadap keberhasilan investasi Tiongkok di Hollywood. Terakhir, investasi asing mengandung risiko dan tantangan, seperti ketidakstabilan politik yang dapat memengaruhi keberhasilan investasi Tiongkok di Hollywood. Dengan menganalisis investasi Tiongkok di Hollywood melalui kaca mata investasi asing, dapat dianalisis tentang motivasi, dampak, risiko, dan tantangan yang terlibat dalam investasi lintas batas.

B. Soft Power

Konsep *soft power* adalah konsep yang dikembangkan oleh ilmuwan politik Joseph Nye pada akhir 1980-an. Joseph Nye adalah seorang ilmuwan politik AS dan sarjana hubungan internasional yang mengembangkan konsep *soft power* sebagai pelengkap konsep tradisional *hard power* dalam hubungan internasional. Nye menggunakan istilah *soft power* dalam bukunya tahun 1990, *The Changing Nature of American Power*, dan memperluasnya pada tahun 2004, dalam bukunya yang berjudul *Soft Power: The Key to Success in International Politics*. Menurut Nye (2004), *soft power* adalah kemampuan suatu negara atau organisasi untuk mempengaruhi perilaku orang lain dan

memperoleh hasil yang diinginkan, atau dengan kata lain kemampuan untuk mempengaruhi tanpa paksaan. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa daya tarik dan kemampuan persuasif suatu negara bisa sama pentingnya dengan kekuatan militer dan ekonominya dalam membentuk hubungan internasional.

Nye (2004) mengidentifikasi budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri sebagai sumber utama *soft power*, dan menekankan bahwa *soft power* semakin penting dalam dunia global di mana informasi dan gagasan menyebar dengan cepat. Nye menjelaskan bahwa *soft power* bukan hanya pengaruh karena pengaruh dapat menjadi bagian dari *hard power*, melalui ancaman atau pembayaran. *Soft power* adalah kemampuan untuk menarik, dan daya tarik biasanya mengarah pada persetujuan. *Soft power* dapat ditingkatkan melalui komunikasi strategis, diplomasi publik, dan proyeksi citra positif suatu negara melalui ekspor budaya dan cara lainnya (Nye, 2008). Nye berpendapat jika seseorang dapat membuat orang lain mengagumi dan menginginkan nilai dan ide yang dimilikinya, maka orang tersebut dapat lebih mudah mempengaruhi mereka untuk bertindak sesuai dengan tujuannya tanpa menggunakan kekerasan (*stick*) atau suap (*carrot*) (Nye, 2004). Dengan menarik minat dan nilai orang lain, seseorang dapat membangun tujuan bersama dan memotivasi mereka untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tersebut.

Dalam konteks Hollywood, investasi Tiongkok dapat dilihat sebagai bentuk *soft power*, di mana Tiongkok berusaha menggunakan pengaruh

investasi di Hollywood sebagai instrumen yang digunakan oleh Tiongkok untuk memperoleh pengaruh budaya dan memperkuat posisinya dalam industri hiburan global. Investasi ini dapat memberikan Tiongkok akses ke pasar dan sumber daya Hollywood yang memungkinkan produksi film dan kolaborasi seniman yang lebih luas antara Tiongkok dan AS. Tiongkok juga menggunakan pengaruh budayanya untuk memproyeksikan nilai dan gagasannya ke panggung dunia. Dengan berinvestasi di Hollywood, Tiongkok dapat meningkatkan *soft power* dan pengaruh budayanya secara global karena film-film Hollywood berdampak signifikan terhadap budaya populer di seluruh dunia. Selain itu, melalui kerja sama dengan industri film AS, Tiongkok dapat lebih memahami dan terlibat dengan mempromosikan dialog lintas budaya dan pemahaman antara kedua negara. Kerja sama budaya yang meningkat ini dapat mengarah pada rasa saling menghormati dan kepercayaan yang lebih besar antara Tiongkok dan AS yang pada akhirnya berkontribusi pada tatanan dunia yang lebih stabil dan damai. Konsep *soft power* cocok untuk menganalisis potensi manfaat investasi Tiongkok di Hollywood karena menyoroti pentingnya pertukaran budaya dan kerja sama dalam membangun kepercayaan dan mempromosikan saling pengertian antar negara.

1.5 Metode Penelitian

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu

fenomena atau masalah tertentu. Jenis penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk memahami hubungan antara berbagai variabel dan faktor-faktor yang berkontribusi pada fenomena tertentu. Pendekatan deskriptif analitik akan merinci dan menggambarkan bagaimana investasi Tiongkok dalam industri film Hollywood telah memengaruhi konten film Hollywood, serta bagaimana investasi tersebut mempengaruhi distribusi film Hollywood di Tiongkok. Data yang relevan akan dikumpulkan dan dianalisis terkait hubungan antara berbagai variabel dan faktor yang terlibat dalam interaksi antara Tiongkok dan Hollywood dalam hal investasi, kreativitas film, dan distribusi.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa literatur seperti buku, jurnal, artikel, *handbook*, portal berita, serta situs-situs resmi yang berkaitan dengan dampak investasi Tiongkok di Hollywood terhadap konten film Hollywood dan distribusi film Hollywood di Tiongkok.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dimana mengacu pada proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan bahan terbitan lainnya yang ditemukan di perpustakaan atau database *online*. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan

informasi dan data untuk mendukung pertanyaan penelitian. Proses penelitian kepustakaan akan melibatkan pencarian bahan-bahan yang relevan terkait dengan topik tersebut, seperti buku dan artikel tentang investasi Tiongkok di Hollywood dan kerja sama dunia perfilman antara Tiongkok dan AS. Penelitian ini dapat melibatkan analisis studi kasus, statistik, dan data yang terkait dengan topik untuk mendukung pernyataan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah teknik analisis data yang melibatkan analisis data non-numerik, seperti rekaman teks, audio, atau video, untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna. Teknik kualitatif akan menganalisis konten terhadap narasi, tema, dan representasi karakter dalam film yang terkena dampak investasi tersebut. Selain itu, studi kasus mengenai contoh investasi pada film Hollywood tertentu dapat memberikan wawasan mendalam mengenai aspek kualitatif penelitian.

Di sisi lain, analisis kuantitatif digunakan untuk meneliti data numerik. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif akan menyelidiki dimensi keuangan dan pasar yang terkait dengan investasi Tiongkok di Hollywood dan dampaknya terhadap industri film. Data kuantitatif yang akan dikumpulkan mencakup aspek-aspek seperti statistik keuangan terkait investasi Tiongkok, pendapatan box office, anggaran film, dan penilaian film.

E. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode penulisan deduktif. Penulisan deduktif adalah metode penulisan di mana penulis memulai dengan pernyataan umum atau teori dan kemudian menggunakan bukti dan penalaran untuk mendukung atau membuktikan pernyataan atau teori tersebut. Pendekatan deduktif dimulai dengan teori yang luas dan kemudian mempersempitnya menjadi hipotesis atau kesimpulan tertentu berdasarkan bukti dan penalaran. Metode penulisan deduktif akan dimulai dengan teori atau pernyataan luas tentang dampak investasi Tiongkok di Hollywood terhadap konten film Hollywood dan distribusi film Hollywood di Tiongkok, kemudian menyempitkannya pada contoh kasus fokus film-film yang terpilih.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Investasi Asing

Investasi asing mengacu pada proses di mana individu, perusahaan, atau pemerintah dari satu negara menginvestasikan sumber daya keuangan atau aset di negara lain dengan tujuan mendirikan operasi bisnis, memperoleh aset berwujud atau tidak berwujud, atau berpartisipasi dalam manajemen modal asing (Sornarajah, 2010). Ini melibatkan transfer dana, teknologi, keterampilan, dan pengetahuan lintas batas negara, menciptakan hubungan simbiosis antara negara (*home country*) yang berinvestasi dan negara penerima (*host country*).

Investasi asing dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk investasi portofolio asing dan investasi asing langsung. Investasi asing langsung atau *foreign direct investment* melibatkan kepemilikan langsung dan kontrol aset di negara asing (Moosa, 2002). Ini biasanya mencakup investasi dalam bentuk ekuitas (membeli saham atau kepemilikan saham di perusahaan asing), pendapatan yang diinvestasikan kembali, atau pendirian anak perusahaan atau cabang yang dimiliki sepenuhnya di luar negeri. Pembelian atau pembangunan properti fisik, seperti perkebunan atau fasilitas manufaktur, atau pengalihan aset fisik seperti peralatan, dihitung sebagai investasi asing langsung. Investasi portofolio asing mengacu pada investasi dalam aset keuangan, seperti saham, obligasi, dan sekuritas lainnya, tanpa

memperoleh tingkat kontrol. (Sornarajah, 2008). Ilustrasi khas investasi portofolio adalah transfer dana untuk tujuan membeli saham dalam bisnis yang didirikan atau beroperasi di negara lain.

Investasi Asing Langsung (FDI) dan Investasi Portofolio Asing (FPI) adalah dua cara berbeda yang dilakukan perusahaan untuk menginvestasikan uang mereka di negara asing dan memiliki empat perbedaan utama (Dunning, 1999). Pertama, FDI tidak hanya melibatkan transfer aset keuangan tetapi juga pergerakan aset non-keuangan seperti teknologi dan modal intelektual. Di sisi lain, FPI hanya berfokus pada pengalihan aset keuangan.

Kedua, ketika perusahaan terlibat dalam FPI, maka perusahaan memperoleh kepemilikan atas aset keuangan yang diinvestasikannya. Sedangkan dengan FDI, tidak ada perubahan kepemilikan atas aset yang dialihkan. Sebaliknya, perusahaan yang berinvestasi mendapatkan kendali atau pengaruh atas aktivitas perusahaan asing.

Ketiga, FDI biasanya melibatkan investasi yang lebih besar dan substansial, seperti mendirikan cabang baru atau mengakuisisi bisnis yang sudah ada di negara asing. Sebaliknya, FPI menangani investasi yang lebih kecil dan lebih mudah diperdagangkan di pasar keuangan. Terakhir, motivasi di balik FDI dan FPI berbeda. FPI terutama didorong oleh mencari pengembalian modal yang lebih tinggi karena suku bunga asing, sementara FDI dimotivasi oleh peluang untuk mengungguli pesaing di pasar luar negeri, menggunakan keunggulan kompetitif perusahaan. Singkatnya, FDI memungkinkan perusahaan memperluas kehadiran mereka di pasar luar

negeri dengan mendirikan usaha baru atau mengakuisisi yang sudah ada, sedangkan FPI berfokus pada menginvestasikan uang dalam aset keuangan asing.

Dalam konteks investasi asing, terdapat berbagai aktor yang terlibat dalam proses tersebut. Di masa lalu, investasi asing sering dilakukan oleh pengusaha perorangan atau kelompok yang terorganisir secara longgar yang mencari keuntungan cepat. Namun, di zaman modern, sebagian besar investasi asing dilakukan oleh perusahaan multinasional (De Santis, 2012). Berbeda dengan jenis investasi asing sebelumnya yang biasanya bersifat jangka pendek dan bertujuan untuk mengeruk keuntungan, investasi yang dilakukan oleh perusahaan multinasional dimaksudkan untuk jangka panjang (De Santis, 2012). Selain itu, di banyak negara berkembang, industri atau sektor ekonomi yang ingin dimasuki oleh perusahaan multinasional dikendalikan oleh lembaga atau entitas negara. Kontrol negara sering dipertahankan bahkan dalam menghadapi upaya privatisasi, khususnya di sektor industri dan sumber daya alam yang penting. Oleh karena itu, perusahaan asing yang memasuki sektor-sektor ini sering kali harus bekerja sama dengan badan-badan negara (Moosa, 2002). Keterlibatan perusahaan multinasional dan badan negara dalam penanaman modal asing berimplikasi pada undang-undang tentang penanaman modal asing. Kontrol terus-menerus dari negara atas investasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan tujuan dari perusahaan patungan melalui mana investasi asing dilakukan.

Investasi asing dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk

keputusan melakukan investasi. FDI dan investasi asing tidak langsung dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, politik, dan pasar (Shaikh, 2011). Untuk FDI, salah satu faktor kuncinya adalah ukuran pasar dan potensi pertumbuhan negara tuan rumah. Negara dengan pasar konsumen yang besar dan berkembang menarik bagi investor karena menawarkan peluang untuk memperluas basis pelanggan dan meningkatkan penjualan.

Stabilitas ekonomi merupakan faktor penting lain yang mempengaruhi FDI (De Santis, 2012). Investor mencari negara dengan lingkungan politik dan ekonomi yang stabil karena prediktabilitas dan kondisi bisnis yang menguntungkan meminimalkan risiko. Infrastruktur memainkan peran penting dalam menarik FDI. Sistem transportasi, komunikasi, dan utilitas yang berkembang dengan baik sangat penting untuk operasi bisnis yang efisien, membuat negara dengan infrastruktur modern lebih menarik bagi calon investor.

Akses terhadap sumber daya alam juga menjadi faktor pendorong FDI (Shaikh, 2011). Negara-negara dengan sumber daya yang melimpah dan berharga, seperti mineral, energi, atau produk pertanian, sering kali menarik investasi dari perusahaan yang ingin memanfaatkan sumber daya tersebut. Ketersediaan tenaga kerja terampil dan terdidik merupakan faktor yang menarik bagi investor asing (Shaikh, 2011). Tenaga kerja yang kompeten meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya pelatihan, membuat negara-negara dengan tenaga kerja terampil menjadi tujuan investasi yang lebih menarik. Kebijakan dan insentif pemerintah memainkan peran penting

dalam menarik FDI. Langkah-langkah pro-investasi, seperti insentif pajak, subsidi, dan regulasi yang disederhanakan, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi bisnis. Selanjutnya, lingkungan politik dan hukum sangat penting untuk FDI (Shaikh, 2011). Kondisi politik yang stabil dan sistem hukum yang transparan yang melindungi hak milik dan menegakkan kontrak menanamkan kepercayaan pada investor.

Untuk investasi portofolio, faktor seperti suku bunga memainkan peran penting. Perbedaan suku bunga antar negara dapat mempengaruhi keputusan investasi, dengan suku bunga yang lebih tinggi di satu negara menarik investor yang mencari pengembalian yang lebih tinggi (Ribowo, 2018). Keseluruhan kinerja ekonomi dan prospek pertumbuhan suatu negara juga memengaruhi keputusan investasi portofolio. Negara-negara dengan ekonomi yang kuat lebih cenderung menarik investasi portofolio. Nilai tukar adalah pertimbangan lain bagi investor portofolio. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi hasil investasi dengan mata uang lokal yang kuat berpotensi membuat aset asing lebih menarik (Ribowo, 2018).

Kondisi ekonomi global juga berperan dalam keputusan investasi portofolio. Investor dapat menyesuaikan portofolio mereka berdasarkan tren ekonomi global dan sentimen pasar. Selera risiko investor mempengaruhi keputusan investasi portofolio. Beberapa investor mungkin mencari peluang dengan risiko lebih tinggi dan imbalan lebih tinggi, sementara yang lain lebih menyukai investasi yang lebih stabil (Ribowo, 2018).

Investasi asing langsung dan portofolio membawa berbagai manfaat

bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial bagi *host country* maupun *home country*, meskipun ada perbedaan mencolok antara manfaat tersebut. Investasi portofolio asing memberikan beberapa keuntungan bagi pasar modal domestik bagi *home country*. Salah satu manfaat utamanya adalah peningkatan likuiditas yang berarti ada lebih banyak uang yang mengalir di pasar keuangan negara (Dunning, 1999). Ini membantu membuat pasar lebih dalam dan lebih luas, memungkinkan investasi yang lebih luas untuk didanai. Para investor juga diuntungkan karena memiliki lebih banyak pilihan untuk berinvestasi dan dapat dengan mudah mengelola atau menjual investasinya bila diperlukan.

FPI juga membawa manfaat yang signifikan bagi *host country*. Salah satu keuntungan utama adalah masuknya modal. Ketika investor asing berinvestasi di pasar domestik *host country*, mereka menghasilkan uang tambahan, yang meningkatkan pasar keuangan negara tersebut. Masuknya modal ini menciptakan lebih banyak peluang investasi untuk bisnis lokal dan merangsang pertumbuhan ekonomi (Dunning, 1999). Selain itu, investor asing sering kali membawa keahlian dan pengetahuan ke *host country*.

FDI menawarkan berbagai manfaat bagi negara asal dan negara tuan rumah. Ini memperkuat potensi ekonomi, memupuk persaingan, mendorong transfer teknologi dan keterampilan, dan memberikan peluang untuk perdagangan dan peningkatan standar lingkungan dan sosial (Moosa, 2002). Bagi *home country*, FDI memainkan peran penting dalam memperkuat potensi ekonominya. Ketika perusahaan asing berinvestasi di *host country*,

mereka dapat melakukannya melalui investasi *greenfield* yang berarti mendirikan bisnis baru atau dengan berinvestasi di perusahaan yang sudah ada dan meningkatkan operasinya (De Santis, 2012).

Salah satu keuntungan utama FDI bagi *host country* terletak pada transfer teknologi dan pengembangan sumber daya manusia (De Santis, 2012). Investor asing sering membawa teknologi canggih, keahlian manajemen, dan praktik terbaik untuk operasi mereka. Saat pekerja lokal dilatih dan mendapatkan pengalaman melalui keterlibatan mereka dengan perusahaan asing, mereka memperoleh keterampilan dan pengetahuan. Akibatnya, tenaga kerja negara tuan rumah menjadi lebih terampil yang dapat mengarah pada peningkatan lebih lanjut dalam produktivitas dan inovasi.

Dari perspektif *home country*, FDI juga menawarkan beberapa keuntungan. Perusahaan dari negara asal mendapatkan akses ke pasar baru dan konsumen di *host country*, memperluas jangkauan pasar mereka dan berpotensi meningkatkan penjualan dan keuntungan (Shaikh, 2011). Berinvestasi di pasar luar negeri juga memungkinkan perusahaan *home country* untuk mendiversifikasi operasi mereka dan mengurangi risiko. Jika satu pasar menghadapi tantangan, mereka dapat mengandalkan pasar lain tempat mereka berinvestasi untuk mengurangi potensi kerugian (Shaikh, 2011).

Investasi asing memiliki tantangan dan risiko yang harus dinavigasi oleh negara investor *home country* dan *host country*. Memahami tantangan ini sangat penting untuk membuat keputusan investasi yang tepat dan

mengembangkan strategi manajemen risiko yang efektif. Untuk FDI, salah satu tantangan utama adalah risiko politik dan regulasi (Shaikh, 2011). Investor dihadapkan pada perubahan dalam lingkungan dan peraturan politik negara tuan rumah yang dapat memengaruhi operasi dan profitabilitas mereka. Kondisi politik yang tidak stabil, pergeseran kebijakan, atau perubahan peraturan yang tiba-tiba dapat menimbulkan ketidakpastian bagi investor (Shaikh, 2011).

Kerentanan ekonomi adalah kekhawatiran lain untuk FDI. Kemerosotan ekonomi, fluktuasi mata uang, dan perubahan kondisi pasar dapat memengaruhi kinerja keuangan investor dan keberhasilan secara keseluruhan di *host country* (Moosa, 2002). Beroperasi di negara asing dapat menimbulkan tantangan budaya dan operasional untuk usaha FDI (De Santis, 2011). Perbedaan dalam praktik bisnis, gaya komunikasi, dan manajemen tenaga kerja dapat memengaruhi efektivitas investasi. Risiko hukum dan kontrak juga lazim di FDI. Investor mungkin menghadapi berbagai tingkat penegakan kontrak dan perlindungan hukum di berbagai negara. Menavigasi sistem hukum yang tidak biasa dan menghadapi tantangan dalam menegakkan kontrak atau melindungi hak kekayaan intelektual dapat menimbulkan risiko (De Santis, 2011).

Di sisi lain, FPI memiliki tantangan dan risiko tersendiri. Risiko mata uang merupakan faktor penting bagi investor portofolio, terutama bila ada fluktuasi nilai tukar yang berdampak pada nilai investasi dalam mata uang asing (Chen, 2021). Investor tidak selalu dapat segera membeli atau menjual

aset pada harga yang diinginkan karena risiko likuiditas dapat muncul di pasar dengan volume perdagangan rendah. Salah satu kelemahan utama FPI adalah kurangnya kontrol atas aset (Chen, 2021). Selain itu, penting untuk mempertimbangkan risiko peraturan dan pajak saat melakukan investasi portofolio karena perubahan dalam persyaratan peraturan dan konsekuensi pajak di berbagai yurisdiksi dapat memengaruhi pengembalian investasi secara keseluruhan (Chen, 2021).

2.2 Soft Power

Pembahasan mengenai konsep *soft power* menurut Joseph Nye muncul pertama kali pada akhir tahun 1980 dengan latar belakang dalam konteks politik internasional. Nye kemudian beragumen kontra terhadap teori penurunan kekuasaan AS yang menjadi perdebatan di kalangan ahli politik internasional pada saat itu melalui bukunya yang berjudul *Bound to Lead: The Changing Nature of American Power* yang diterbitkan pada tahun 1990 (Smith dan Nye, 1990). Menurut Nye, meskipun kekuasaan AS terlihat melemah jika dilihat dari indikator kekuatan militer atau ekonomi, namun jika dilihat dari sudut pandang konsep *soft power*, AS masih memiliki kemampuan untuk tetap menjadi pemimpin dunia.

Kemudian setelah 13 tahun berlalu, tepatnya pada tahun 2004, Nye mengembangkan pembahasan mengenai konsep *soft power* yang sebelumnya telah diperkenalkan, dan menerbitkan buku berjudul "*Soft Power: The Means to Success in World Politics*" (Nye, 2004). Namun, situasi politik

internasional pada tahun 2004, saat buku tersebut diterbitkan, berbeda dengan situasi pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu, pemerintahan Bush memiliki strategi global yang menunjukkan AS sebagai satu-satunya *hard power* terkuat di dunia, namun ada keraguan apakah AS memiliki *soft power* yang diperlukan untuk melaksanakan strategi global tersebut. Khususnya dalam konteks pelaksanaan '*War on Terror*' atau Perang Melawan Teror setelah serangan 9/11, terdapat kritik terhadap legitimasi logika intervensi yang AS gunakan dalam proses menjalankan perang, terutama dalam konteks Perang Irak (Nye, 2004).

Joseph Nye dalam bukunya *Soft Power The Means to Success in World Politics* (2004) berpendapat bahwa *power* itu seperti cuaca, dimana kita semua bergantung pada cuaca dan sering membicarakan tentang cuaca, tetapi sedikit yang memahaminya. Sama seperti para petani dan ahli meteorologi yang mencoba memprediksi cuaca, para pemimpin politik dan analis mencoba mendeskripsikan dan memprediksi pergeseran hubungan kekuasaan. Menurut kamus, *power is the ability to get things done*, artinya kemampuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Itu berarti memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mewujudkan sesuatu. Jadi lebih khusus lagi, *power* adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Ada banyak cara untuk mempengaruhi perilaku orang lain, misal memaksa mereka dengan ancaman, dapat membujuk mereka dengan pembayaran, atau dapat memikat dan mengkooptasi mereka untuk menginginkan apa yang diinginkan (Nye, 2004).

Terminologi ini berusaha menjelaskan kemungkinan suatu negara, lembaga, kelompok politik, untuk mempengaruhi perilaku dan menimbulkan kecenderungan melalui pemahaman ideologis dan budayanya, tanpa menggunakan tekanan persenjataan. Perlu disebutkan bahwa *soft power* hadir sebagai lawan dari *hard power*. Bagi Nye, ruang lingkup kekuatan suatu bangsa terjadi melalui dua cara, yaitu *hard power* yang berupa pemaksaan dan intimidasi, dan *soft power* yang bercirikan persuasi dan tarik-menarik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *hard power* adalah tindakan langsung sedangkan *soft power* bertindak secara tidak langsung. Oleh karena itu, kekuatan keras akan diwakili oleh kekuatan militer dan ekonomi suatu negara, sementara *soft power* akan menjadi kemampuan suatu negara untuk mencapai tujuannya melalui pengaruh nilai, budaya, dan politiknya (Lovric, 2016).

Dalam buku *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (2004), *soft power* adalah kemampuan untuk membuat orang lain menginginkan hasil atau tujuan yang diinginkan oleh orang yang menggunakan kekuatan tersebut. Dalam istilah yang lebih sederhana, *soft power* melibatkan pembentukan keinginan orang lain. Mekanisme utama dalam menggunakan *soft power* adalah untuk menciptakan daya tarik terhadap nilai-nilai atau tujuan aktor tertentu. Dari perspektif ini, meskipun *hard power* melibatkan perubahan perilaku orang lain melalui paksaan, *soft power* berfokus pada mempengaruhi pola pikir orang lain agar bersedia mengubah perilaku mereka. Sumber *soft power* mencakup budaya, nilai, dan

kebijakan politik domestik dan internasional suatu negara. Kebudayaan digambarkan sebagai seperangkat nilai dan praktik yang memberi makna pada suatu masyarakat. Ketika budaya suatu negara yang ingin menggunakan *soft power* sejalan dengan nilai-nilai internasional, hal ini akan menciptakan peluang bagi negara tersebut untuk memberikan insentif kepada negara lain agar sejalan dengan kebijakannya, baik dalam urusan dalam negeri maupun luar negeri.

Nye menjelaskan bahwa ketika suatu negara mempromosikan nilai-nilai seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan penyelesaian konflik secara damai baik di dalam negeri maupun internasional, hal tersebut akan meningkatkan daya tariknya bagi negara lain. Contoh yang dikemukakan Nye adalah kebijakan hak asasi manusia AS di Argentina pada tahun 1970-an yang pada awalnya ditolak oleh pemerintahan militer pada saat itu. Namun, dua dekade kemudian, ketika kaum Peronis yang dipenjarakan pada tahun 1970an mengambil alih kekuasaan, mereka mendukung berbagai kebijakan AS. Hal ini menggambarkan bagaimana ide-ide populer dapat mempunyai dampak dan pengaruh yang bertahan lama.

Untuk mempengaruhi perilaku orang lain, Nye mengidentifikasi tiga metode (Nye, 2004). Pertama, dengan mengancam orang lain dengan sanksi atau denda. Kedua, dengan memberikan insentif atau imbalan bagi mereka. Dan ketiga, dengan menciptakan daya tarik atau kerjasama sehingga orang lain ingin mencapai apa yang kita inginkan. Jika kita berhasil membuat orang lain menginginkan hal yang sama seperti yang kita inginkan, maka kita dapat

menghemat banyak usaha dalam memberikan insentif atau sanksi. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai apa yang kita inginkan melalui persuasi bukan pemaksaan yang merupakan elemen dari *hard power*. Negara-negara yang memiliki identitas budaya yang kuat, sikap ideologis yang tajam, dan melakukan investasi di bidang seni, budaya, dan pendidikan, cenderung memiliki kekuatan pengaruh yang besar dalam berbagai bidang, bahkan mungkin menjadi dominan dalam beberapa kasus.

Bagi Nye, *soft power* lebih dari sekedar persuasi atau kemampuan untuk menggerakkan orang dengan argumen. *Soft power* merupakan kemampuan untuk menarik, dan ketertarikan sering mengarah pada kepatuhan. Sederhananya, *soft power* adalah kekuatan yang menarik atau *attractive power* (Nye, 2004). *Soft power* memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa ancaman. Pendekatan tidak langsung untuk mencapai tujuan yang diinginkan kadang-kadang disebut *the second face of power* di mana suatu negara dapat mencapai hasil yang diinginkan dalam politik internasional karena negara lain mengagumi nilai-nilainya, mengikuti contohnya, mengidamkan tingkat kemakmurannya, dan ingin mengikuti jejaknya (Nye, 2004). Dalam hal ini, penting untuk menentukan agenda dan melibatkan negara-negara lain dalam politik global, bukan hanya dengan mengancam dengan kekuatan militer atau sanksi ekonomi untuk memaksa perubahan (Nye, 2004).

Dalam kerangka konseptual Nye, *soft power* merujuk pada kemampuan untuk memperoleh apa yang diinginkan melalui daya tarik untuk

menyentuh hati seseorang (Nye, 2004). Terutama dalam konteks internasional, *soft power* terkait dengan daya tarik yang berasal dari nilai-nilai politik, demokrasi, hak asasi manusia, dan peluang individu yang diperjuangkan oleh suatu negara yang menghasilkan dorongan dan keterbukaan untuk mengikuti model negara tersebut. *Soft power* adalah kemampuan untuk menetapkan agenda dalam politik internasional dan merupakan kekuatan yang didasarkan pada legitimasi dan moralitas dari tindakan negara tersebut. Nye menggambarkan aspek-aspek *soft power* ini dengan merangkumnya dalam tiga komponen, yaitu budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri (Nye, 2004).

Budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri memainkan peran penting dalam memengaruhi *soft power* suatu negara. Budaya sering kali menjadi *spotlight* sebuah *soft power* karena mencakup berbagai nilai dan praktik yang memberikan makna dan identitas pada suatu masyarakat (Lovric, 2016). Manifestasi umumnya, yaitu budaya tinggi atau *high culture*, seperti sastra dan pendidikan, dan budaya populer seperti musik dan televisi. Budaya tinggi biasanya lebih menarik bagi elit, sementara budaya populer atau *popular culture* memberikan hiburan bagi baik elit maupun masyarakat luas.

Nilai-nilai politik memiliki pengaruh tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di dunia internasional. Ketika nilai-nilai politik suatu negara dihormati dan diakui baik di dalam negeri maupun internasional, ini dapat meningkatkan *soft power* negara tersebut. Cara suatu negara menjalankan

kebijakan luar negerinya juga berkontribusi pada *soft power*. Ketika kebijakan-kebijakan ini dianggap sah, etis, dan sejalan dengan moralitas, negara tersebut mendapatkan penghargaan dan kekaguman dari negara-negara lain. (Nye, 2004). Sebaliknya, jika nilai-nilai negara tersebut jelas bertentangan dengan nilai-nilai negara lain, *soft power* negara itu akan menurun. Sebagai contoh, AS pada tahun 1950-an masih menerapkan segregasi rasial, sehingga *soft power* AS di Afrika terbatas. Jika budaya suatu negara konsisten dengan minat dan nilai negara lain, peluang bagi budaya tersebut untuk menjadi *soft power* negara akan meningkat. Ada banyak cara berbeda bagi budaya suatu negara untuk dikenal di negara lain, baik melalui perdagangan, kunjungan, komunikasi, dan pertukaran.

Jika suatu negara menjalankan kebijakan luar negeri yang agresif dan acuh tak acuh terhadap sikap negara lain, peluang untuk menciptakan *soft power* akan kecil, seperti yang terjadi ketika AS menyerbu dan menduduki Irak pada tahun 2003 tanpa mendengarkan protes negara-negara lain. Namun, jika negara tersebut menjalankan kebijakan luar negeri yang mencintai perdamaian dan menghormati hak asasi manusia, maka akan ada banyak peluang untuk menciptakan *soft power*.

Nye menggunakan berbagai indikator dan metode untuk menggambarkan *soft power* secara lebih obyektif. Dia menyajikan berbagai indikator sebagai ukuran *soft power*, seperti imigran, akademisi asing, penerbitan buku, musik, situs web, penerima Nobel, Science Citation Index (SCI), indeks kualitas hidup, jumlah paten per kapita, kemajuan dalam ilmu

pengetahuan dan teknologi, musik, seni, TV, prinsip-prinsip demokrasi, gaya kepemimpinan perusahaan, ideologi dan konsepsi Amerika, dan sebagainya (Nye, 2004).

Sebenarnya, *soft power* adalah jenis kekuatan yang sulit untuk dikendalikan (Nye, 2004). Tidak ada yang bisa memastikan hasil yang akan muncul dari kesuksesan *soft power*. Sebagai contoh, seseorang bisa makan *hamburger* McDonald's sebagai simbol budaya AS, namun tetap mengadakan aksi anti-Amerika Serikat. Bahkan jika mantan pemimpin Korea Utara, Kim Jong-il, menikmati film-film Hollywood, itu tidak menghalanginya untuk mengembangkan senjata nuklir untuk melawan AS. Namun, dampak balik dari *soft power* mungkin lebih rendah daripada *hard power*. Ini karena kekuatan yang dapat menarik pihak yang lebih lemah adalah *soft power*. Dalam konteks ini, *soft power* sangat bergantung pada kemampuan berbagi informasi, yaitu kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan. Nye juga menekankan pentingnya informasi dalam proses ekspresi *soft power* dengan mengatakan:

"The countries that are likely to be more attractive and gain soft power in the information age are those with multiple channels of communication that help to frame issues; whose dominant culture and ideas are closer to prevailing global norms (which now emphasize liberalism, pluralism, and autonomy); and whose credibility is enhanced by their domestic and international values and policies."
(Nye, 2004).

2.3 Investasi Asing Dalam Dunia Perfilman

Beberapa negara berinvestasi di bidang hiburan sebagai bagian dari rencana diversifikasi mereka, baik untuk membangun industri film dalam negeri atau mendapatkan saham di perusahaan media internasional. Dalam industri hiburan perfilman, terdapat dua jenis investasi yang menjadi sorotan utama, yaitu produksi bersama (*co-production*) dan pembiayaan bersama (*co-financing*).

Co-financing dalam industri film adalah proses di mana beberapa investor atau produser menyumbangkan sumber daya ekonomi untuk membiayai produksi sebuah film (Hofmann, 2013). Hal ini mungkin melibatkan investasi dari berbagai sumber, seperti studio film, perusahaan produksi, investor swasta, dana pemerintah, perusahaan distribusi, bahkan pendanaan asing dapat mencakup investor internasional, perusahaan produksi film asing, dan distributor internasional.

Co-financing adalah hal yang umum dalam industri film karena film sering kali memerlukan anggaran produksi yang besar, termasuk biaya yang berkaitan dengan pembuatan naskah, casting, penyutradaraan, pasca produksi, promosi dan distribusi. Dengan menyatukan berbagai sumber pendanaan, risiko keuangan dapat ditanggung bersama dan peluang keberhasilan proyek meningkat (Hofmann, 2013). Selain itu, pembiayaan bersama melibatkan perjanjian bagi hasil, di mana pihak-pihak yang membiayai berbagi keuntungan yang dihasilkan oleh film tersebut. Ini termasuk penerimaan box

office, penjualan hak distribusi, merchandise yang berhubungan dengan film, dan lain-lain (Hofmann, 2013).

Kerjasama produksi bersama (*Co-Production*) mengacu pada proses kolaborasi dalam pembuatan program televisi. Ini melibatkan pembagian biaya produksi dan memiliki peran dalam hak cipta produksi tersebut (Morawetz, 2007). *Co-production* melibatkan beberapa tahap utama, termasuk perencanaan, produksi, dan penyiaran program (Morawetz, 2007). Tahap perencanaan *co-production* terkait dengan perencanaan anggaran, format, konten, dan penentuan konsep program. Produksi program terlibat dalam penulisan naskah, penyutradaraan, dan penggunaan berbagai teknologi dalam produksi. Sedangkan penyebaran konten program berkaitan dengan cara menyebarkan dan memasarkan program di berbagai pasar internasional serta menciptakan lingkungan persaingan yang efisien.

Co-production antar-negara adalah proses kolaborasi produksi antara dua negara atau lebih, di mana setiap pihak berpartisipasi dalam produksi konten program untuk keuntungan ekonomi atau budaya (Morawetz, 2007). Dalam setiap perjanjian kerjasama, pembagian biaya produksi dan peran dalam produksi program dapat disesuaikan sesuai dengan perundingan dan kesepakatan ekonomi antara pihak-pihak yang terlibat di negara masing-masing.

Langkah-langkah praktik dan tahapan produksi dalam *co-production* dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan produksi (*Pre-production*), produksi program (*Production*), dan pasca-produksi (*Post Production*)

(Herring, 2020). Dalam setiap tahap ini, ada proses yang terkait sebagai berikut:

1. Persiapan Produksi: Tahap ini melibatkan perencanaan, pengembangan konsep, dan penulisan naskah program.

2. Produksi Program: Ini adalah tahap di mana program sebenarnya dibuat, termasuk pemotretan, pengambilan gambar, dan rekaman suara.

3. Pasca-Produksi: Tahap ini melibatkan pengeditan, efek khusus, dan penyuntingan program untuk persiapan penyiaran.

Co-production memiliki sejumlah manfaat yang sangat diharapkan (Herring, 2020). Pertama, dalam hal pembiayaan, *co-production* memungkinkan produsen program kecil di negara dengan dana terbatas untuk berkolaborasi dengan negara-negara yang memiliki anggaran lebih besar, membuka peluang investasi yang mungkin sebelumnya tidak terjangkau. Kedua, aspek produksi dari kerjasama ini memungkinkan produsen dari berbagai negara untuk menggabungkan pengalaman mereka, menciptakan proyek-produk yang lebih bervariasi, dan menarik dari berbagai pengetahuan dan bakat yang tersebar di seluruh dunia.

Selain itu, *co-production* juga memperluas ukuran pasar, memberi mereka akses ke pasar internasional yang lebih luas (Yin, 2018). Hambatan distribusi di negara-negara yang terlibat dalam kerjasama tersebut dapat berkurang, mempermudah distribusi konten. Dalam hal aspek budaya, kerjasama produksi memungkinkan produksi program di negara-negara dengan perbedaan budaya untuk tetap menciptakan konten yang relevan

dengan nilai-nilai setempat, memperhitungkan preferensi dan sensibilitas lokal (Morawetz, 2007).

Terakhir, beberapa negara juga memberikan fasilitas investasi pemerintah sebagai insentif untuk kerjasama produksi yang dapat membantu produsen dari negara lain mendapatkan dukungan pemerintah setempat, menjadikan kerjasama semakin menarik dan menguntungkan (Yin, 2018). Dengan semua manfaat ini, *co-production* menjadi instrumen yang kuat dalam industri hiburan global, memungkinkan berbagai pihak untuk saling mendukung dan menguntungkan. Investasi asing di dunia perfilman dapat memberikan manfaat ekonomi dan budaya bagi semua pihak yang terlibat serta membantu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam industri film.

Di sisi lain, investasi asing ini juga dapat menimbulkan tantangan tertentu, salah satunya adalah kemungkinan investor asing mempunyai pengaruh berlebihan terhadap produksi dan konten film. Hal ini dapat terwujud dalam beberapa cara (Hofmann, 2013). Pertama, investor asing mungkin menuntut perubahan naskah agar film tersebut lebih menarik bagi penonton di negara mereka atau untuk menghindari topik yang mungkin kontroversial atau sensitif dalam budaya mereka.

Aspek penting lainnya adalah *casting*, dimana investor asing mungkin mengharuskan aktor dari negara mereka dipekerjakan untuk meningkatkan daya tarik film tersebut di pasar spesifik mereka (Hofmann, 2013). Perubahan dalam *casting* ini dapat mempengaruhi identitas budaya film tersebut. Selain

itu, pengaruh investor asing dapat meluas hingga ke arah pembuatan film, sehingga mereka mungkin memerlukan perubahan arah agar sesuai dengan selera dan preferensi mereka yang terkadang dapat menyebabkan hilangnya visi kreatif asli sutradara.

Aspek penting dari pengaruh investor asing adalah dampaknya terhadap distribusi film. Para investor ini dapat mempengaruhi cara film tersebut didistribusikan di negara mereka yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan jangkauannya di pasar lain (Herring, 2020). Pengaruh terhadap distribusi ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi dan performa film secara keseluruhan. Oleh karena itu investasi asing dalam industri film dapat memberikan keuntungan finansial, namun juga dapat menimbulkan tantangan terkait dengan potensi pengaruh investor asing terhadap konten, *casting*, produksi dan distribusi film yang memerlukan keseimbangan antar aktor produksi dan investor.

2.4 Penelitian Terdahulu

A. Judul : *Tiongkok's Emerging Soft/Sharp Power Strategy in Hollywood*

Tahun : 2019

Penulis : Douglas F. Larson

Jenis Publikasi: tesis dari *Naval Postgraduate School*

Tesis ini membahas peningkatan pengaruh Tiongkok di Hollywood dan bagaimana Tiongkok menggunakan strategi *soft power* dan *sharp*

power untuk membentuk konten film dan memengaruhi persepsi Tiongkok di dunia. Tesis ini berpendapat bahwa investasi Tiongkok di Hollywood adalah bagian dari strategi yang lebih besar untuk meningkatkan pengaruh globalnya dan mempromosikan kepentingan politik dan ekonominya. Makalah ini juga membahas potensi risiko dan manfaat keterlibatan Tiongkok di Hollywood serta dampaknya terhadap Amerika Serikat dan negara-negara lain.

Relevansi penelitian ini memiliki fokus yang sama mengenai penggunaan investasi strategis Tiongkok di Hollywood sebagai sarana untuk memberikan pengaruh dan kendali atas narasi. Relevansinya menyoroti gagasan untuk memproyeksikan citra Tiongkok yang baik yang menunjukkan benang merah dalam narasi yang mereka eksplorasi.

Namun, ada perbedaan mencolok. Skripsi penulis memperkenalkan kerangka kerja terperinci yang mengkategorikan investasi Tiongkok di Hollywood ke dalam dua model: *co-financing* dan *co-production*. Pada tesis *Tiongkok's Emerging Soft/Sharp Power Strategy in Hollywood*, pengaruh Tiongkok yang meningkat terhadap AS melalui Hollywood dieksplorasi melalui analisis terhadap enam film Hollywood (Gravity, Rogue One: A Star Wars Story, Interstellar, Hidden Figures, The Martian, Arrival), sedangkan pada skripsi penulis memfokuskan pada sembilan film Hollywood (*Venom*, *The Fate of the Furious*, *Pixels*, *Kung Fu Panda 3*, *The Karate Kid*, *The Great Wall*, *Transformers: Age of Extinction*, *Iron Man 3*, *Warcraft*).

B. Judul : *Mapping Chinese Influence in Hollywood*
Tahun : 2022
Penulis : Morgan A. Martin dan Clinton J. Williamson
Jenis Publikasi : tesis dari *Naval Postgraduate School*

Tesis ini membahas peningkatan pengaruh Tiongkok di Hollywood dan bagaimana Tiongkok menggunakan kekuatan finansialnya untuk membentuk konten film-film Hollywood sambil mempengaruhi studio-studio film Hollywood melakukan sensor mandiri. Tesis ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan tema dan pesan dalam film-film Hollywood yang didanai Tiongkok dengan menggunakan analisis film komparatif dan teori paradigma naratif (mengidentifikasi dan memahami pola, struktur, dan elemen-elemen penting dalam narasi, seperti plot, karakter, konflik, dan tema). Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Hollywood yang didanai Tiongkok sering menggambarkan Tiongkok dengan cara tertentu yang selaras dengan tujuan propaganda Tiongkok.

Relevansi penelitian ini terletak pada fokus membahas peningkatan pengaruh Tiongkok di Hollywood dan menyelidiki pengaruh Tiongkok yang menggunakan kekuatan finansialnya dalam film-film Hollywood. Skripsi penulis berfokus pada dampak investasi Tiongkok terhadap konten dan distribusi film-film Hollywood di Tiongkok, sementara tesis ini menganalisis tema dan pesan dalam film-film Hollywood yang didanai Tiongkok.

Perbedaan antara skripsi penulis dan tesis acuan terlihat pada fokus film yang diambil. Skripsi penulis berfokus pada sembilan film Hollywood yang didanai oleh Tiongkok dalam bentuk *co-financing* dan *co-production*, sedangkan tesis acuan berfokus pada banyak film dan membandingkan secara lebih luas serta hanya mengambil contoh kasus *co-production* saja.

C. Judul : *Where Hollywood Meets China: A 'Legendary' Collaboration*

Tahun : 2020

Penulis : Lara Herring

Jenis Publikasi : tesis dari *Edge Hill University*

Tesis ini mengkaji hubungan antara Hollywood dan Tiongkok antara tahun 2005 dan 2017 dengan memberikan gambaran dinamika hubungan antara kedua industri film. Tesis ini menganalisis hubungan Hollywood-Tiongkok, sinema sebagai *soft power* dan penyampai identitas nasional, serta fase-fase hubungan Hollywood-Tiongkok kontemporer.

Relevansi tesis ini membahas semakin besarnya pengaruh Tiongkok di Hollywood dan bagaimana Tiongkok menggunakan kekuatan finansialnya untuk membentuk konten film Hollywood. Tesis ini memberikan perspektif historis tentang hubungan Hollywood-Tiongkok dan mengkaji kompleksitas kemunculan *co-production* Hollywood dan kemitraan studio di Tiongkok.

Perbedaan tesis ini terletak pada fokus mengkaji *Legendary*

Entertainment sebagai studi kasus untuk menggambarkan kompleksitas *co-production* dan kemitraan studio Hollywood-Tiongkok yang sedang berkembang, sedangkan skripsi penulis lebih fokus pada contoh film Hollywood dengan kategori yang beragam.